

## ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: URGENSI ETIKA KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Wida Fitria<sup>1</sup>, Ganjar Eka Subakti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>Email: [widafitria@upi.edu](mailto:widafitria@upi.edu)

<sup>2</sup>Email: [ganjarekasubakti@upi.edu](mailto:ganjarekasubakti@upi.edu)

**Abstrak:** Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi telah berkembang pesat ditandai dengan Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Sosial 5.0 dalam berbagai *platform* digital. Peran islam dalam merespon *era* digital dijadikan sebagai solusi dalam permasalahan yang dikaji. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika serta solusi dalam mempertahankan komunikasi pada media digital melalui perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kajian literatur dari beberapa sumber ilmiah terkait islam dan teknologi. Penelitian berfokus dalam menganalisis problematika komunikasi pada media sosial serta solusinya melalui etika berkomunikasi berdasarkan perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menegaskan umat beragama untuk memelihara dan membangun komunikasi antar umat beragama dengan baik. Kajian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemimpin agama dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital

**Kata Kunci:** Teknologi, Etika Komunikasi, Digital, Media Sosial.

**Title:** *Digital Era In Islamic Perspective: The Urgency Of Religious Communication Ethics In Indonesia*

**Abstract:** *The development of technology, information and communication has grown rapidly marked by the Industrial Revolution 4.0 and the Social Revolution 5.0 in various digital platforms. The role of Islam in responding to the digital era is used as a solution to the problems studied. This study aims to describe and analyze the problems and solutions in maintaining communication on digital media from an Islamic perspective. The research method used is qualitative with a descriptive approach through a literature review from several scientific sources related to Islam and technology. The research focuses on analyzing communication problems on social media and their solutions through communication ethics based on an Islamic perspective. The results show that Islam emphasizes religious people to maintain and build good inter-religious communication. This research study is expected to be useful for religious leaders in adapting to technological developments in the digital era.*

**Keywords:** *Islam, Technology, Communication Etiquette, Digital, Social Media.*



## PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam revolusi 4.0 telah memberikan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya. Kemajuan teknologi (*new media*) dinilai darurat dalam mempengaruhi tindakan amoral pada aktivitas komunikasi dan berinteraksi, baik *face to face* maupun *online*. Kehadiran komunikasi *online* dilakukan dalam teknologi digital melalui berbagai *platform* media sosial. Media sosial dinilai sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Para peneliti mengemukakan bahwa media sosial dapat menimbulkan tindakan negatif melalui konten yang mengandung nilai provokasi, berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA) terhadap kelompok maupun individu tertentu.<sup>1</sup>

Permasalahan *hoax* diwarnai dengan ujaran kebencian telah marak dilakukan dalam media sosial dari orang biasa hingga pejabat maupun tokoh agama. Ujaran kebencian tersebut sangat berbahaya menimbulkan emosi *massa*, khususnya isu agama dengan sumber penyampaiannya diprovokasi oleh tokoh agama. Selain ujaran kebencian, propaganda yang menyebar sangat cepat di media sosial mengandung konten-konten radikal yang tidak memiliki sistem *filter* yang ketat. Konten radikal tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh para pengguna media sosial dengan menggunakan identitas nama samaran maupun nama kelompok/organisasi. Arus digital tersebut dapat meningkatkan konflik antar umat beragama, mulai dari tindak kekerasan maupun permusuhan. Tindakan negatif tersebut dinilai sebagai propaganda yang berdampak tidak baik dalam merusak tatanan sosial masyarakat, termasuk toleransi umat beragama<sup>2</sup>.

Fenomena negatif melalui berbagai tindakan telah menjadi tantangan dalam interaksi umat beragama pada media sosial. Provokasi, perusakan, penistaan, penyesatan hingga tindakan kekerasan seringkali ditunjukkan pada kelompok rentan, seperti minoritas agama, etnis, orientasi seksual, dsb. Hal tersebut didasari atas kebebasan para provokator kebencian dalam berekspresi melakukan segala tindakan dengan memanfaatkan ruang demokrasi dari media digital. Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pemikiran atas dasar antisipasi kebencian yang melibatkan ujaran kebencian (*offence-giving*) dan keterhasutan (*offence-taking*) harus terus dikembangkan sebagai upaya edukasi dalam mempromosikan nilai toleransi umat beragama dalam media digital melalui tulisan, gambaran maupun tayangan suara<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Egi Sukma Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 185–208.

<sup>2</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137.

<sup>3</sup> Lita Kurnia and Ahmad Edwar, "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 291–308.

Berdasarkan Data Digital tahun 2022 dari *Global Overview*, total pengguna sosial media dunia saat ini berjumlah 4,62 juta. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 10% atau 424 juta pengguna baru sosial media dalam setahun. Pada negara Indonesia melalui laporan *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial tercatat sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. *Platform whatsapp* telah menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%, sedangkan Instagram dan Facebook dengan persentase sebesar 84,8% dan 81,3%. Proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8% <sup>4</sup>.

Studi dari Szczegieliak A (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terhubung dengan depresi dan *anxiety*. Pengaruh negatif lainnya dinyatakan oleh Ibrahim (2011) bahwa generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (desosialisasi). Masalah utama lainnya terdapat pada *hoax*, *hate crime cyberhare*, dan *cyber-bullying* yang semakin meningkat (William M & Pearson O, 2016). Pada sisi positif, media sosial menawarkan beragam manfaat. Hal tersebut sejalan dengan suatu studi di Korea oleh Khan GF, et al (2013) mengenai resiko dengan keuntungan (*risk vs benefit*) dari media sosial. Faktor risiko berupa risiko sosial, risiko psikologis, dan masalah *privacy*, sedangkan keuntungan berupa konektivitas sosial, keterlibatan sosial, *update* informasi dan hiburan. Studi ini telah menyimpulkan bahwa efek keuntungan atau benefit dirasakan oleh pengguna lebih besar dibanding risikonya <sup>5</sup>.

Penelitian ini sangat penting dikaji dalam menganalisis kehadiran era digital, termasuk media sosial untuk mengantisipasi dengan baik oleh seluruh elemen, baik pemerintah, tokoh agama hingga masing-masing pemeluk agama. Fenomena yang terjadi akan sangat mengkhawatirkan merambah ke dunia nyata apabila tidak segera diatasi. Problematika yang terjadi mengenai isu paradigma sosial masyarakat di *era* media digital telah dianalisis melalui beberapa kajian atau penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, karena sentimen problematika tersebut dapat melunturkan semangat kemajemukan sebagai landasan masyarakat dalam berbangsa. Maka dari itu, peneliti menawarkan solusi dalam mengatasi problematika tersebut melalui pendekatan agama Islam sebagai respon kehidupan umat Islam dengan perkembangan media digital <sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Tito Adam, "Melihat Perkembangan Sosial Media Kekinian Berdasarkan Data Digital 2022 : Global Overview," *Www.Kompasiana.Com*.

<sup>5</sup> Sudarno. Etc Shobron, *Islam Dan Ipteks*, 2015.

<sup>6</sup> Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital."

Laporan Chaidar (Bamualim dkk, 2018) dalam penelitian <sup>7</sup> memberikan gambaran bahwa pergeseran konstruksi dalam beragama telah menjadi tantangan bagi para tokoh agama. Hal tersebut dinilai dari peran media sosial ditengah kalangan milenial telah menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda Muslim dalam belajar agama. Tokoh agama yang memanfaatkan media digital sebagai *friendly* lebih mudah untuk diamalkan kepada pengguna dari kalangan usia, karena ilmu digital dengan mudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Berdasarkan hasil penelitian, data penelitian dari 18 kabupaten/ kota menunjukkan bahwa kehadiran media sosial telah mereduksi peran Pendidikan agama dalam keluarga, Lembaga pendidikan, serta organisasi. Hal inilah yang melatar belakangi perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern atau digital melalui media sosial <sup>8</sup>.

Media sosial merupakan salah satu media dari ketiga media massa, diantaranya media cetak dan media elektronik. Dalam hal ini, media sosial dinilai sebagai media *online* yang memudahkan para pengguna berpartisipasi, berbagi hingga menciptakan konten, meliputi jejaring sosial, wiki, forum, blog, hingga dunia virtual lainnya. Pada saat ini, media sosial memiliki peran utama yang diakses dari berbagai kalangan. Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara efektif, melainkan etika. *Lembaga We Are Social* dalam Nasrullah (2015) mempublikasikan hasil risetnya bahwa pengguna internet dan media sosial di Indonesia cukup tinggi. Terdapat sekitar 15 persen penetrasi internet atau 38 juta lebih pengguna internet. Hal tersebut didukung oleh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat pesat, terutama *internet of things* dapat diakses secara *flexible* dari berbagai media, khususnya *smartphone* <sup>9</sup>.

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah membuka kesempatan dalam mengoptimalkan kehadiran media sosial sebagai media komunikasi, sehingga etika penggunaan media sosial untuk mengefektifkan cara berkomunikasi di tengah kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pemasaran, bidang politik maupun dalam bidang pembelajaran dinilai sebagai isu penting. Fenomena penggunaan sosial media dari berbagai kalangan telah menjadi komunikasi digital yang mengalir. Tetapi, umat islam sebagai masyarakat muslim memiliki pegangan utama dalam berkehidupan, yakni Al Qur'an. Lebih lanjut, pendidikan agama Islam menekankan umatnya untuk membentengi diri sendiri dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT. Maka, umat Islam dituntut untuk pandai dan bijak dalam penggunaan media sosial sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Baihaki (2020)

<sup>8</sup> Kurnia and Edwar, "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)."

<sup>9</sup> Rasyiani Putri, Adelio Ramadhan, and Muhammad Afif, "Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1 (2021): 48-54.

etika berkomunikasi berdasarkan syariat Islam yang menekankan pada unsur islami dan bahasa yang menunjukkan keislaman <sup>10</sup>

Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin memberikan solusi dalam segala aspek kehidupan, khususnya etika berkomunikasi yang baik agar segala aktivitas komunikasi dapat tercapainya tujuan dalam kemaslahatan bersama, sehingga mampu terhindar dari segala tindakan amoral dalam berkomunikasi. Maka dari itu, penelitian ini berfokus dalam menganalisis problematika ragam komunikasi pada media sosial serta solusinya berdasarkan perspektif Islam dengan menekankan komunikasi secara islami dari seluruh ajaran islam seperti akidah (iman), syariah (islam), dan akhlak (ihsan). Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam perspektif Islam dapat meminimalisir, juga mengatasi problematika serta pengaruh negatif yang terjadi dalam tatanan kehidupan umat beragama <sup>11</sup>.

## METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat analisis deskriptif yang menekankan pada data-data hingga penelitian terdahulu <sup>12</sup>. Berdasarkan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan pandangan Islam dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam menjelaskan permasalahan terkait teknologi, informasi dan komunikasi, serta relevansinya dengan era digital dengan pemikiran atau ide lainnya yang berkaitan. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pengkajian mengenai konsep dan teori didasari pada literatur yang tersedia melalui internet, terutama artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah

Kajian pustaka bertujuan untuk membangun konsep atau teori sebagai dasar studi dalam penelitian. Pada penelitian, kajian pustaka berisi uraian mengenai teori, temuan dan bahan penelitian terdahulu yang diperoleh sebagai acuan penelitian serta landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam *literature review* diarahkan untuk penyusunan kerangka pemikiran yang ideal dalam memecahkan masalah yang sudah dirancang sebelumnya pada perumusan masalah. Maka dari itu, penulisan dimulai dengan mengumpulkan informasi yang relevan bagi peneliti melalui penelusuran pustaka yang berkaitan dengan subjek penelitian.

---

<sup>10</sup> Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Matrik* 16, no. 1 (2014).

<sup>11</sup> Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).

<sup>12</sup> Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Sosial 5.0

Pandangan Angela Markel (2013) mengenai definisi dari Revolusi Industri 4.0 dinilai sebagai transformasi komprehensif yang menyelimuti keseluruhan aspek produksi dari industri. Revolusi Industri 4.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Professor Klaus Schwab dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”. Revolusi industri 4.0 sebagai tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970. Perubahan *fase* menghadirkan perbedaan artikulatif. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi *massal* yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur<sup>13</sup>.

Sosial 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang dalam menjawab tantangan bagaimana kemajuan teknologi mengimbangi perkembangan masyarakat seiring teknologi semakin pesat. Sejalan dengan Fukuyama, Sosial 5.0 telah membuat kehidupan bermasyarakat berfokus pada manusia antara pengembangan teknologi dan resolusi dari bermasyarakat sudah dapat diraih, sehingga menjadi kehidupan yang memiliki kualitas terbaik. Perkembangan Sosial 5.0 secara tidak langsung meningkatkan kolaborasi antara kecerdasan buatan dengan segala aspek kehidupan dalam menyelesaikan segala permasalahan, baik aspek sains teknologi maupun sosial humaniora. Perkembangan tersebut telah membantu seluruh umat manusia agar bisa mendapatkan kualitas hidup yang lebih layak dengan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat melalui komunikasi berbasis digital<sup>14</sup>.

### Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam

Komunikasi adalah media untuk menyampaikan isi pikiran, komunikasi yang baik akan menciptakan kehidupan yang selaras. Kebijakan komunikasi dalam menerima dan menyampaikan informasi perlu kembali ditanamkan dalam diri setiap individu. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang diberikan sudah dipertimbangkan terlebih dahulu, sehingga dampak negatif yang akan ditimbulkan dapat diminimalisir. Selain itu, penyebaran informasi yang diterima harus diverifikasi kebenaran sumber informasi, baik informan maupun fakta dari informasi tersebut. Konflik dapat muncul tidak hanya bersumber dari gejala di kehidupan nyata, melainkan dunia maya. Dunia maya mampu menggerakkan *massa*, maka Al-Qur'an sudah mengisyaratkan agar pengguna media sosial diharuskan klarifikasi sebaik mungkin,

---

<sup>13</sup> Ifham Choli, “Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0,” *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.

<sup>14</sup> Putri, Ramadhan, and Afif, “Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi.”

sehingga tidak mudah terjebak dan menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan, terlebih tidak terprovokasi <sup>15</sup>.

Komunikasi perlu dijaga dengan baik agar tercipta kehidupan yang harmonis, karena manusia tidak hidup sendiri dan hidup berdampingan dengan yang lain. Etika berkomunikasi yang baik harus digunakan juga perlu melihat siapa lawan bicara dan kondisi psikis agar komunikasi berjalan lancar. Materi komunikasi juga perlu dipertimbangkan agar lawan bicara bisa menerima dengan mudah apa yang kita sampaikan dan tidak salah paham dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebuah riwayat menyebutkan: “*sampaikanlah sesuatu sesuai dengan kadar kemampuan lawan bicara kita*”. Pemerintah dan kepolisian telah membuat beberapa aturan yang dapat menjerat pada pelaku ujaran kebencian dan hoax di antaranya (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, 2008) dan Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia, 2017) Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial.

### **Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam**

Pada zaman digitalisasi, jangkauan informasi dan komunikasi sangat luas dengan kecepatan yang tinggi. Hal tersebut telah menimbulkan pergeseran paradigma antara kalangan tua dengan kaum milenial terkait media *mainstream*. Kaum milenial mengutamakan media sosial sebagai sumber informasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi, seringkali media sosial dimanfaatkan tanpa sumber dan kredibilitas yang jelas maupun persepsi sesuai dengan ideologi dan pemikirannya. Terlebih, maraknya media sosial yang dikuasai oleh kalangan politisi. Kondisi tersebut secara tidak langsung menimbulkan sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Basis interaksi antar umat beragama adalah toleransi. Sikap yang mudah untuk berbagi dan menyebarkan informasi memang baik, akan tetapi sikap ini perlu dikendalikan dengan baik. Perlu kearifan, kebijaksanaan dan ketelitian sebelum memberikan dan menyebarkan sebuah informasi <sup>16</sup>.

Perbedaan dan keragaman agama di Indonesia dinilai sebagai potensi munculnya konflik dan disintegrasi bangsa apabila tidak saling memahami, mencurigai, dan fanatisme berlebihan terhadap agama serta keyakinannya. Sebaliknya, apabila keragaman tersebut dikelola dengan baik dan bijaksana, maka akan melahirkan sikap perbedaan sebagai rahmat, juga fitrah ilahi dari kekayaan khazanah bangsa Indonesia. Konsep berita yang ditawarkan Al-Qur'an sangat signifikan dan memberikan kontribusi dalam sistem pemberitaan pada media *massa*, khususnya media sosial. Beberapa implikasi dari konsep berita dalam Al-Qur'an dalam sistem pemberitaan, diantaranya sumber berita harus jelas, berita harus benar, berita harus sesuai dengan fakta.

---

<sup>15</sup> S Wijaya, “Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran),” *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan ...* 15, no. 1 (2015): 1–28.

<sup>16</sup> Baihaki, “Islam Dalam Merespons Era Digital.”

1. Komunikasi atas Kebenaran dan Kesabaran

Islam memandang bahwa komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan maksud dan tujuan yang baik (dakwah) untuk saling mengingatkan kebaikan dan menasehati dalam kebenaran agar kemaslahatan pada kehidupan akan selalu terwujud. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surah al-Ashr ayat 1-3 yang memiliki arti “demi masa” dengan makna bahwa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan menasehati serta mentaati kebenaran dan kesabaran. Adapun makna kebenaran yang dipahami berdasarkan penjelasan dalam Alquran surat Az-Zumar ayat 33 sebagai pembawa kebenaran yang mempunyai sifat taqwa. Pembawa kebenaran yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kebenaran kepada umat manusia yang mempunyai sifat taqwa.

2. Filtrasi dalam Menerima Informasi (Tabayyun)

Pada perkembangan teknologi saat ini, komunikasi telah mencakup aktivitas penerimaan dan penyampaian pesan. Penyampaian komunikasi di tengah perkembangan media digital yang pesat ini mengharuskan pengguna untuk menerapkan urgensi terhadap filtrasi dalam menerima pesan agar terhindar dari hal-hal yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Alquran memberikan perintah Tabayyun (teliti dan jeli) dalam menerima informasi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 6. Merujuk kepada Tafsir Al-Maraghi, ayat tersebut menegaskan bahwa penerimaan berita dari orang fasik harus melakukan filtrasi terlebih dahulu atas kebenaran informasi tersebut. Hal tersebut didasari karena sifat orang yang beriman selalu jeli dan teliti ketika mendapatkan informasi agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari. Maka dari itu, filtrasi dinilai sebagai kunci utama dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan adanya tuntutan sikap terhadap orang fasik. Apabila menerima informasi atau berita dari orang fasik, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan berbagai cara. Penekanan pada kata fasik tidak merujuk pada semua penyampain berita, akan tetapi perlu dikondisikan jika dalam suatu masyarakat sudah sulit untuk dilacak manakah orang yang fasik dan mana yang bukan fasik, maka ketika berita apapun yang bersifat penting tidak boleh diterima begitu saja tanpa *check* and *recheck* terlebih dahulu sumber kebenarannya. Penulis memaparkan bahwa aktivitas komunikasi di Indonesia melalui media sosial dengan berbagai problematika yang terjadi, seperti berita *hoax*, *hate speech*, penistaan agama hingga isu-isu SARA sangat berpotensi terhadap kerusakan sosial. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan terkait filtrasi informasi dinilai sebagai petunjuk jelas dalam melakukan aktivitas komunikasi.



### 3. Hindari Ujaran Kebencian atas Perbedaan

Islam telah mengajarkan aktivitas komunikasi bersifat saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, baik perbedaan atas suku ras dan budaya, maupun perbedaan pilihan, dan pendapat. Sebagaimana ditegaskan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 3. Ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia hidup atas perbedaan suku, ras, bangsa dan agama, tetapi secara hakikatnya berasal dari keturunan Adam dan Hawa. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa makna yang terkandung pada ayat tersebut tidak ditujukan kepada orang-orang beriman saja, melainkan kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan tafsir tersebut, sesama umat manusia harus menanamkan etika yang baik dalam aktivitas komunikasi sebagai dasar menghargai atas perbedaan dan menghindari perbuatan yang bersifat provokatif atau olok-mengolok.

Pakar komunikasi melalui websitenya menjelaskan beberapa macam etika yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi pada media sosial, diantaranya sebagai berikut: Pertama, memperhatikan penggunaan kalimat. Kedua, berhati-hati dalam menggunakan huruf. Ketiga, memperhatikan pemilihan warna huruf. Keempat, pemilihan simbol dan ikon yang tepat. Kelima, menggunakan bahasa yang sesuai. Keenam, memberikan respon dengan segera. Ketujuh, memberikan informasi yang memiliki referensi yang jelas. Kedelapan, tidak memancing pertentangan. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi harus dilakukan atas dasar menghargai dan menghormati perbedaan agar tidak menghasilkan kemudharatan di dalamnya.

### 4. Berkomunikasi dan Berbahasa dengan Nilai-nilai Kebajikan

Etika dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan tata cara dan bahasa yang baik secara tersirat maupun tersurat nilai-nilai kebajikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah an-Nahl ayat 5. Quraish Shihab pada tafsir al-Mishbah memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut mencakup tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pertama, cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kedua, kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Selanjutnya, ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

## Prinsip Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Al-Quran

Al-Quran tidak memberikan uraian secara spesifik mengenai komunikasi. Proses komunikasi mencakup tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yaitu tidak hanya paham dan dimengerti, melainkan penyampaian pesan yang mengandung persuasif. Lebih lanjut, Al-Quran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, tetapi diteliti ayat Al-Qur'an yang terkandung didalamnya memberikan gambaran umum mengenai prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu. Dalam hal ini, penulis merujuk *term-term* khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut, antara lain term qaulan balighan, qaulan maisûran, qaulan karîman, qaulan ma'rûfan, qaulan layyinan, qaulan sadîdan, juga termasuk qaul al-zûr, dsb.

### 1. Prinsip Qaul Baligh

Al-Quran term qaul baligh hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ'/4: 62-63. Ayat tersebut mengandung makna bahwa kebusukan hati kaum munafik tidak akan pernah bertahkim (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Term baligh berasal dari ba-la-gha yang dipahami para ahli sebagai tersampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain atau dimaknai dengan "cukup" (al-kifāyah), sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Menurut al-Ishfahani, perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran.

### 2. Prinsip Qaul Karîm

Term ini ditemukan di dalam Al-Quran hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23 dengan bunyi berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*

Berdasarkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua. Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan term karîm, yang secara kebahasaan berarti mulia. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa qaul karîm adalah perkataan

yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Maka dari itu, qaul karîm, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

### 3. Prinsip Qaul Maisûr

Term Qaul Maisûr telah ditemukan dalam Al-Quran surah al-Isra'/17:28, sebagai berikut:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut)."*

Berdasarkan makna yang terkandung pada ayat tersebut, apabila umat beragama tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisûr mengacu pada segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Sejalan dengan pakar komunikasi Islam yang menegaskan bahwa qaul maisûr sebagai bentuk perkataan dalam menjawab pertanyaan dengan cara yang sangat baik, lembut dan tidak mengada-ada. Sejalan dengan para peneliti yang mengidentikkan qaul maisûr dengan qaul ma'rûf. Artinya, perkataan yang maisûr adalah ucapan wajar yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

### 4. Prinsip Qaul Ma'ruf

Pada Al-Quran, term Qaul Ma'ruf disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235, qaul ma'rûf disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisâ'/4: 5 dan 8, qaul ma'rûf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (safih). Sedangkan di QS. al-Ahzâb/33: 32, qaul ma'rûf disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi s.a.w. Beberapa konteks al-Razi menjelaskan bahwa qaul ma'rûf adalah perkataan yang baik dengan memfokuskan dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih) dengan perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu.

### 5. Prinsip Qaul Layyin

Term Qaul Layyin terkandung dalam QS. Thâhâ/ 20: 43-44. Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut atau mulai, yang digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Dengan demikian, qaul layyin dinilai sebagai salah satu metode dakwah, karena tujuan utama

dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Oleh karena itu, qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional.

#### 6. Prinsip Qaul Sadîd

Al-Quran telah menyebutkan qaul sadîd sebanyak dua kali, yaitu QS an-Nisa'/4: 9 dan QS. al-Ahzâb/33: 70. Ayat tersebut dimaknai dengan seruan kepada orang-orang beriman yang menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadîd. Qaul sadîd menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan. Penafsiran tersebut telah mencakup perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, serta perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

#### 7. Prinsip Qaul Zûr

Pada Al-Quran, qaul zûr hanya ditemukan sekali dalam QS. al-Hajj/22, sebagai berikut:

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

*“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”*

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Perkataan zûr dimaknai kizb (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. Qaul zûr juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu.

### Urgensi Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Moderasi Beragama

Upaya pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama secara terus menerus melalui dialog dan saluran ruang digital penting ditingkatkan dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dapat menjadi laboratorium perdamaian. Dengan demikian, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama, yaitu tidak ekstrem. Moderasi beragama dinilai sebagai proses awal dalam menumbuhkan toleransi dan persatuan umat beragama sebagai implementasi dari nilai-nilai toleransi (tasamuh). Moderasi

beragama dalam komunikasi digital menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada etika berkomunikasi melalui pemahaman agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Seringkali konflik dan problematika muncul dari kesalahpahaman melalui ruang digital <sup>17</sup>.

Problematika negatif yang telah ditimbulkan dari pengaruh media sosial mengacu pada individu maupun kelompok tertentu, diantaranya pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA). Hal tersebut telah mengindikasikan bahwa negara Indonesia dilanda krisis moral atau etika dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi dalam penggunaan media sosial. Quraish Shibah dalam tafsirnya al-Mishbah menjelaskan makna dari Al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 60 sebagai peringatan keras bahwa pengguna media sosial harus bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang munafik yang mengganggu ketenangan dan ketentraman kehidupan umat Islam khususnya dan kehidupan umat beragama pada umumnya. Sejalan dengan Islam yang menegaskan sejatinya problematika tantangan atas dampak negatif media sosial harus diperangi sebagai upaya menjaga kerukunan dan keutuhan kehidupan melalui moderasi beragama di Indonesia <sup>18</sup>.

Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK, terutama berkomunikasi dalam media sosial. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan sebagai dasar etika dalam berkomunikasi, yaitu kritis (QS. Al-Isra/17: 36), artinya terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), serta senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Hal tersebut dinilai sebagai tuntutan bagi umat muslim agar mampu berkomunikasi sesuai ajaran agama dalam media sosial, serta unggul pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikaji, teknologi, informasi dan komunikasi di era modern berkembang sangat pesat. Media digital teridentifikasi dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap komunikasi manusia, termasuk komunikasi antar umat beragama. Problematika negatif atas dasar penggunaan teknologi, diantaranya pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Nazaruddin and Alfiansyah, "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA."

agama dan antar golongan (SARA) yang dapat merusak tatanan sosial dalam dunia digital hingga kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi didukung dalam perspektif Islam, dikarenakan umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10).

Pada *era new media* saat ini, Indonesia dilanda krisis moral atau etika dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini memberikan hasil analisis mengenai etika komunikasi dalam media sosial berbasis teknologi informasi di tengah *era* revolusi industri 4.0 dan revolusi sosial 5.0. Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya multikultural seharusnya mengarahkan Alquran sebagai petunjuk kehidupan bagi umat Islam, yaitu komunikasi pada media sosial dengan penerapan etika komunikasi Islami sebagai solusi dalam berbagai tindakan amoral komunikasi. Hal tersebut tentu mengancam tatanan kehidupan umat beragama dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hasil penelitian mengacu dari penelitian terdahulu mengenai etika komunikasi dalam perspektif *Islam*. Dalam hal ini, pengkajian mengenai komunikasi digital melalui pendekatan Islam pada perkembangan ilmu teknologi harus diteliti secara mendalam bagi peneliti selanjutnya. Lebih lanjut, peneliti dianjurkan untuk mengkaji dari sumber ilmiah yang relevan guna mencegah perdebatan perspektif di antara ilmuwan dan tokoh agama yang telah dikumpulkan umpan balik secara akurat. Maka dari itu, sikap utama umat muslim yang belum terbuka terhadap perkembangan ilmu teknologi dapat diminimalisir. Penelitian selanjutnya dapat dibuktikan dengan peran Islam terhadap perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Tito. "Melihat Perkembangan Sosial Media Kekinian Berdasarkan Data Digital 2022 : Global Overview." *Www.Kompasiana.Com*.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137.
- Baihaki, Egi Sukma. "Islam Dalam Merespons Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 185–208.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.
- Kurnia, Lita, and Ahmad Edwar. "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 291–308.
- Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).
- Putri, Rasyiani, Adelio Ramadhan, and Muhammad Afif. "Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi." *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1

(2021): 48–54.

Setiadi, Ahmad. “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Matrik* 16, no. 1 (2014).

Shobron, Sudarno. Etc. *Islam Dan Ipteks*, 2015.

Wijaya, S. “Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran).” *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan ...* 15, no. 1 (2015): 1–28.